

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dengan Padi Non Organik Di Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Husnarti^{1*} Rahmad Hidayat²

¹²Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Email nartihusna@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya padi sawah organik sudah menjadi program utama pemerintah daerah Sumatera Barat. Namun usahaatani padi organik belum berkembang seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya petani yang mau melakukan usahatani padi organik dibandingkan padi non organik. Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang bertujuan untuk melihat perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dengan padi non organik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan petani sampel sebanyak 20 orang petani padi organik dan 20 orang petani padi non organik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendapatan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan pendapatan padi non organik. Dimana pendapatan padi organik rata-rata adalah Rp 24.264.323 /Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organik rata-rata adalah 18.330.311 /Ha/musim tanam. Sedangkan keuntungan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan keuntungan padi non organik. Dimana keuntungan padi organik rata-rata adalah Rp 19.897.756/Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organik rata-rata adalah 14.337.554/Ha/musim tanam

Kata kunci : pendapatan, keuntungan, padi, organic, usahatani

ABSTRACT

Organic lowland rice cultivation has become the main program of the West Sumatra regional government. However, organic rice farming has not developed as expected. This can be seen from the small number of farmers who want to do organic rice farming compared to non-organic rice. This research was conducted in Nagari Lubuak Jantan, North Buo District, Tanah Datar Regency which aims to compare the income and profits of organic rice farming with non-organic rice. The approach used in this study is a quantitative approach using a sample of 20 organic rice farmers and 20 non-organic rice farmers. Based on the research results, it is known that the income of organic rice in Nagari Lubuak Jantan is higher than the income of non-organic rice. Where the average organic rice income is Rp. 24,264,323/Ha/planting season. Meanwhile, the income of non-organic farmers on average is 18,330,311/ha/planting season. Meanwhile, the profit of organic rice in Nagari Lubuak Jantan is higher than that of non-organic rice. Where the average profit of organic rice is Rp

19,897,756/ha/planting season. Meanwhile, the average non organic farmers income is 14,337,554 ha/planting season.

Keyword : income, profits, rice, organic, farming

PENDAHULUAN

Komoditas padi sudah sejak lama menjadi indikator perekonomian Indonesia. Pencapaian ketahanan pangan merupakan cita-cita pembangunan setiap periodenya. Untuk itu upaya peningkatan kemampuan produksi pangan dalam negeri (swasembada) stabilisasi harga pangan, dan mengurangi ketergantungan terhadap impor dalam rangka terhindar dari krisis pangan selalu menjadi fokus utama pemerintah. Disadari bahwa mewujudkan swasembada pangan tersebut tidaklah mudah karena kompleksnya interaksi factor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan seperti jumlah penduduk yang terus meningkat dan peningkatan pendapatan masyarakat yang mempengaruhi pola konsumsi dengan factor-faktor yang mempengaruhi suplai pangan seperti ketersediaan pangan, adopsi teknologi dan keragaman iklim (Rachmat, 2015)

Menurut (Wijaya, 2023), dalam upaya peningkatan produksi padi, umumnya dilakukan melalui perbaikan teknologi dalam budidaya menuju teknologi yang lebih baik. Disisi lain menurut (Suprpto, 2010), Indonesia pada saat ini sedang mengupayakan pengembangan pertanian organik dalam mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien dengan menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal

dalam rangka membangun pertanian yang berwawasan lingkungan, berdaya saing yang tinggi, berkelanjutan, berkerakyatan dan terdesentralisasi menuju pertanian yang mandiri, maju dan sejahtera.

Untuk mengatasi permasalahan meningkatnya kebutuhan akan beras akibat pertambahan penduduk, namun tetap memperhatikan dan melestarikan lingkungan ekologis, maka konsep revolusi hijau tidak dapat dipertahankan lagi. Walaupun konsep revolusi hijau mampu mengantar Indonesia menuju swasembada pangan pada tahun 1984. Namun penggunaan pupuk buatan dan pestisida memberikan dampak negative salah satunya adalah rusaknya keseimbangan ekosistem. Salah satu alternative system pertanian yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negative dari revolusi hijau adalah pertanian organik.

Salah satu system pertanian organik yang diterapkan dalam budidaya padi adalah sistem pertanian organik yang menggunakan system jajar legowo. Menurut (Pratiwi et al., 2013), jajar legowo akhir-akhir ini disorot sebagai suatu terobosan cara budidaya padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi. Tujuan system jajar legowo adalah dengan populasi yang sama berpeluang menghasilkan gabah yang lebih tinggi karena lebih banyak foto sintesis yang terjadi. Sehingga sistem ini hampir dapat dipastikan mampu meningkatkan

produktivitas tanaman padi dan keuntungan petani.

Pertanian organik terutama budidaya tanaman padi sawah sudah menjadi program utama Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Keputusan ini merupakan langkah strategis dan dipandang jitu sehubungan rusaknya lingkungan hidup sebagai dampak dari pencemaran bahan-bahan kimia buatan. Usaha pertanian organik diyakini tidak hanya mampu mempertahankan kelestarian lingkungan tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan petani karena biaya produksi yang rendah. Bila dilihat secara kasat mata usahatani padi organik belum begitu berkembang di Sumatera Barat. Tetapi bila ditelusuri sebenarnya usaha tersebut sudah menyebar hampir ke semua daerah sentra produksi padi seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Solok (Daniel, 2010)

Pertanian organik diterapkan di Kabupaten Tanah Datar khususnya padi sampai awal tahun 2017 hanya ada di 3 kecamatan, yaitu Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara dengan luas 18,5 Ha dengan system jajar legowo dan Nagari Rao-Rao Kecamatan Salimpaung dengan luas 2 Ha dengan system SRI dan di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan seluas 20 Ha dengan system SRI. Menurut (Daniel, 2010), secara ekonomis kegiatan usahatani padi sawah organik lebih menguntungkan. Tetapi karena membutuhkan tenaga kerja, waktu dan pikiran yang lebih intens usahatani ini secara perlahan kembali ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk

membandingkan tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan usahatani padi non organik yang sama-sama menggunakan system jajar legowo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu sentra pertanian padi organik dengan system jajar legowo di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar.

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu petani yang membudidayakan padi secara organik yang terdiri dari 20 orang dan petani yang melakukan budidaya padi secara non organik. Sampel petani padi organik diambil sebanyak 20 orang, dan untuk mengimbangi sampel petani padi organik maka sampel petani padi non organik juga diambil secara acak sebanyak 20 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada (Suratiah, 2016) yang dapat dilihat pada table 1).

Biaya penyusutan alat-alat pertanian diperhitungkan dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa yang ditafsirkan dengan lamanya modal pakai. Metode yang digunakan ini adalah metode garis lurus. Metode ini digunakan karena jumlah penyusutan alat tiap

tahunnya dianggap sama. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nb} - \text{Ns}}{n}$$

dengan:

Nb = Nilai pembelian (Rp)

Ns = Tafsiran nilai sisa (Rp)

n = Jangka usia ekonomis (Tahun)

Tabel 1. Cara Menentukan Nilai Penerimaan dan Biaya Usahatani

Penerimaan	Harga x produksi
Keuntungan	Penerimaan – biaya total
Pendapatan	Penerimaan – biaya tunai
Biaya total	Biaya tunai + biaya diperhitungkan
Biaya tunai	Benih Pupuk pestisida TKLK(tenaga kerja luar keluarga) Sewa lahan (jika bukan milik sendiri)
Biaya diperhitungkan	TKDK (tenga kerja dalam keluarga) Penyusutan biaya alat-alat yang digunakan Sewa lahan (jika sawah milik sendiri)

Sumber : Suratiyah, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi organik dengan Usahatani Padi Non organik

Petani sebagai pelaksana usahatani berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Untuk itu, petani menggunakan tenaga,

modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar utang modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lainnya termasuk kewajiban kepada pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2016.)

Tabel 2. Perbedaan Input usahatani Padi Organik dengan Usahatani Padi Non Organik di Nagari Lubuk Jantan per Ha per musim tanam

No	Aspek input	Organik	Non organik	Perbedaannya
1	Bibit	Bibit organik dengan varietas sokan (50 kg)	Bibit non organikdengan varietas 66 dan 36 (50kg)	Pada pemakaian jenis bibit dan varietas
2	Pupuk	Kandang dan kompos, (1185,59 kg)	Urea, phonska dan SP36 (589,8 kg)	jenis pupuk dan jumlah pupuk yang di gunakan
3	Tenaga kerja	Dalam keluarga 22,54 HOK, dan luar keluarga 45,9 HOK	Dalam keluarga 24,6 HOK, dan luar keluarga 38,8 HOK	Tenaga kerja dalam dan luar keluarga, dan HOK nya masing-masing
4	Pestisida	Pestisida nabati, 112,31 L	Pestisida kimia, 0,56L	jenis pestsida dan jumlah pestsida yang digunakan

Sumber : Analisis Data Primer.2020

Penggunaan input pada usahatani padi organik berbeda dengan usahatani padi non organik. Perbedaan tersebut terjadi pada jenis bibit, jenis dan jumlah pupuk yang digunakan, jumlah tenaga kerja serta jenis dan jumlah pestisida yang dapat dilihat pada tabel 2. Bibit yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah bibit padi organik yang berasal dari usahatani padi organik sebelumnya dengan jenis varietas Sokan. Sedangkan bibit untuk usahatani padi non organik adalah bibit non organik yang biasanya juga berasal dari usahatani padi non organik sebelumnya dengan varietas 66 atau 36.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah pupuk kandang dan kompos yang dibuat sendiri oleh petani dari bahan hijauan dan bahan lainnya. Sedangkan usahatani padi non organik menggunakan pupuk kimia seperti Urea, Phoska dan SP36. Secara kuantitas pupuk kandang dan kompos yang digunakan petani lebih banyak dibandingkan pupuk kimia. Total pupuk kandang dan kompos yang digunakan petani dalam usahatani padi organik adalah 1185,59 kg/Ha sedangkan untuk usahatani padi non organik petani menggunakan sebanyak 589,8 Kg/Ha.

Usahatani padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dibandingkan usahatani padi non organik. Karena pada usahatani padi organik terdapat kegiatan tambahan yang tidak dilakukan pada usahatani padi non organik, seperti pembuatan pupuk kompos, pembuatan pestisida dan penyiangan gulma dilakukan secara manual. Usahatani padi organik membutuhkan 22,54 HOK tenaga kerja

dalam keluarga dan 45,9 HOK tenaga kerja luar keluarga untuk setiap Ha nya. Sedangkan usahatani padi non organik membutuhkan rata-rata tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 24,6 HOK, dan rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebanyak 38,8 HOK untuk setiap Ha nya.

Pestisida yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah pestisida nabati yang terbuat dari daun-daunan dan umbi-umbian. Pestisida tersebut diolah sendiri oleh petani. Sedangkan pada usahatani padi non organik pestisida yang digunakan adalah pestisida buatan pabrik. Jumlah pestisida nabati jauh lebih banyak dibandingkan pestisida kimia per Ha nya.

Perbedaan penggunaan input yang digunakan menyebabkan perbedaan biaya total yang dikeluarkan antara usahatani padi organik dengan usahatani padi non organik. Biaya total terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dibayarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti upah tenaga kerja luar keluarga, benih, pupuk dan pestisida. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dibayarkan secara langsung dalam usahatani namun diperhitungkan sebagai bentuk pengeluaran seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan jika lahan tersebut merupakan lahan milik sendiri, serta penyusutan peralatan.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi non organik. Dari empat dari tujuh jenis biaya yang dikeluarkan biaya tenaga kerja merupakan biaya tertinggi. Hal ini terjadi karena kegiatan tambahan pada usahatani padi

organik seperti pembuatan pupuk kompos dan perstisida nabati ini sejalan dengan pendapat (Bakari, 2019) yang

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Biaya Total Usahatani Padi Organik dan Padi Non Organik di Nagari Lubuak Jantan per Ha per musim tanam

Jenis	Usahatani Padi Organik (Rp)/Ha	Usahatani Padi Non Organik (Rp)/Ha
Biaya Tunai		
a. Biaya Benih	417.514	315.494
a. Biaya Pupuk	1.185.946	1.404.341
b. Biaya Pestisida	280.784	171.429
c. Tenaga Kerja Luar Keluarga	3.751.433	2.843.460
Total Biaya Tunai	5.635.677	4.734.724
Biaya yang Diperhitungkan		
a. Biaya penyusutan peralatan usahatani	49.297	55.201
b. Sewa lahan	2.500.000	2.000.000
c. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.817.270	1.937.556
Total Biaya Diperhitungkan	4.366.567	3.992.757
Biaya Total	10.002.244	8.727.481

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

mengatakan bahwa proporsi biaya terbesar dalam usahatani padi sawah adalah biaya tenaga kerja. (Fauzi, 2016) menambahkan bahwa 51,5 % dari total biaya usahatani

padi organik merupakan biaya tenaga kerja yang merupakan biaya tenaga kerja dalam keluarga

Tabel 4. Perbedaan Rata-Rata Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Organik dengan Padi Non Organik di Nagari Lubuak Jantan per Ha per musim tanam

No	Keterangan	Padi Organik	Padi Non Organik
1	Produksi (kg/Ha)	4600	4.483
2	Harga (Rp/Kg)	6500	5.145
3	Penerimaan (Rp)	29.900.000	23.065.035
4	Biaya Tunai (Rp/ Ha)	5.635.677	4.734.724
5	Biaya Diperhitungkan (Rp/Ha)	4.366.567	3.992.757
6	Biaya Total (Rp/Ha)	10.002.244	8.727.481
7	Pendapatan (Rp/Ha)	24.264.323	18.330.311
8	Keuntungan (Rp/Ha)	19.897.756	14.337.554

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4. Dapat kita ketahui bahwa rata-rata pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan dan keuntungan usahatani padi an organik. Hal ini terjadi karena produksi padi organik yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik, hal ini sesuai dengan pendapat (Wijaya, 2023), yang mengatakan adanya teknologi baru akan meningkatkan produktivitas. selain itu harga jual padi organik juga lebih tinggi dibandingkan padi non organik, dimana harga gabak padi organik rata-rata mencapai Rp 6500/kg sedangkan harga gabah padi non organik rata-rata hanya Rp5.145/kg. (Jahroh, 2010) mengungkapkan bahwa konsumen produk organik adalah kelas menengah keatas sehingga mereka bersedia membayar dengan harga yang relative lebih tinggi.

Walaupun dari segi total biaya usahatani padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik, namun tingginya hasil produksi padi dan harga jual mampu menutupi kelebihan biaya tersebut. Namun demikian tingginya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani padi sawah organik di Nagari Lubuak Jantan masih belum mampu merangsang minat petani untuk melakukan usahatani padi organik. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah musim tanam yang bisa dilakukan dalam satu tahun. Pertanian organik yang dilakukan petani padi sawah di Nagari Lubuak Jantan umumnya hanya bisa dilakukan sebanyak dua kali musim tanam pertahunnya karena petani sangat bergantung pada air tadah hujan. Sedangkan pertanian non organik tidak bergantung pada air tadah hujan sehingga

dalam satu tahun bias dilakukan tiga kali musim tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nagari Lubuak Jantan tentang perbedaan pendapatan dan keuntungan padi organik dengan non organik dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu 1. Pendapatan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan pendapatan padi non organik. Dimana pendapatan padi organik rata-rata adalah Rp 24.264.323 /Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organic rata-rata adalah 18.330.311 /Ha/musim tanam. 2. Keuntungan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan keuntungan padi non organik. Dimana keuntungan padi organik rata-rata adalah Rp 19.897.756/Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organik rata-rata adalah 14.337.554/Ha/musim tanam.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan kepada stakeholder untuk memberikan stumulus pada petani di Nagari Lubuak Jantan agar lebih berminat melakukan budidaya padi sawah organik. Salah satu stimulus yang bias diberikan adalah dengan membangun irigasi yang baik dan memadai agar petani bisa melakukan budidaya padi sawah organik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3),
- Daniel, M. (2010). *Kajian eksistensi usahatani padi organik di sumatera*

barat. 35–41.

- Fauzi. (2016). Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pengguna Pupuk Organik dan An organik Pada Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa Pertanian UPP*.
- Jahroh, S. (2010). Organic Farming Development In Indonesia : Lessons Learned From Organic Farming In West Java And North Sumatera. *Innovation and Sustainable Development in Agriculture and Food. ISDA 2010*, 1–11.
- Pratiwi, G. R., Paturrohan, E., & Makarim, A. K. (2015). Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo. *Iptek Tanaman Pangan*, 8(2), 72–79.
- Rachmat, M. (2014). Tantangan Dan Strategi Percepatan Pencapaian Ketahanan Pangan Yang Mandiri Dan Berdaulat. *Memperkuat Swasembada Pangan*, 311–326.
- Suprpto, E. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen. *Tesis*, 101.
- Suratiah, K. (2016). *ilmu usahatani.pdf. Penebar Swadaya; Jakarta*
- Wijaya, lusia cipto astuti. (2023). Kajian Literatur Hubungan Karakteristik Petani dengan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah. *Jurnal Paradigma Agribisnis* 5(2),